

## HUBUNGAN PENGETAHUAN GURU DENGAN PENERAPAN METODE ABA DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS DI WILAYAH YOGYAKARTA

Ni Putu Ari Santi<sup>1</sup>, Listyana Natalia R<sup>2</sup>, Lala Budi F<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Jl. Raya Tajem KM 1,5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, Telp 0274-4437888, Fax 0274-4437999  
[santhiari85@gmail.com](mailto:santhiari85@gmail.com)<sup>1</sup>, [listya\\_natalie78@yahoo.com](mailto:listya_natalie78@yahoo.com)<sup>2</sup>, [lbfiriana@gmail.com](mailto:lbfiriana@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: Lala Budi Fitriana

### Abstrak

**Latar Belakang:** Metode ABA merupakan terapi yang digunakan pada anak autis dengan kurangnya kemampuan bahasa, sosial, akademis, dan kemampuan bantu diri. Dalam penerapan metode ABA, pengetahuan guru sangatlah penting dalam memberikan pelajaran guna mencapai keberhasilan bagi anak autis dan bisa kembali berperilaku normal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di dua Sekolah Khusus Autis didapatkan hasil bahwa hanya 40 % guru yang memahami dan mengaplikasikan Metode ABA sedangkan 60 % hanya sekedar tahu tentang metode ABA. Selain itu kedua Sekolah Khusus Autis sudah menerapkan metode pembelajaran ABA namun belum sesuai teori. **Tujuan Penelitian:** Diketuinya hubungan pengetahuan guru dengan penerapan metode pembelajaran ABA di Sekolah Khusus Autis di Wilayah Yogyakarta. **Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan *analitik kuantitatif* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Data diambil dengan menggunakan total sampling yaitu guru di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha dan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang berjumlah 37 guru. Data diolah dan dianalisis menggunakan *Fisher's Exact* dengan  $\alpha$  0,05 dan tingkat kepercayaan (CI) 95 %. **Hasil Penelitian:** Berdasarkan kategori pengetahuan guru dari 37 guru, kategori baik sebanyak 33 guru (89,2 %), cukup sebanyak 4 guru (10,8 %). Berdasarkan kategori penerapan metode ABA, guru dengan penerapan metode ABA baik sebanyak 32 guru (86,5 %), cukup 5 guru (13,5 %). Hasil analisis diperoleh *p-value* 1,00 ( $> 0,05$ ). **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan guru dengan penerapan metode pembelajaran ABA di Sekolah Khusus Autis di Wilayah Yogyakarta.

**Kata Kunci :** Autis, Pengetahuan, Penerapan Metode ABA.

### Abstract

**Background:** ABA Method is a therapy used in children with autism due to poor language, social, academic and self-help skills. In applying ABA method, teacher's knowledge is very important in giving lessons in order to reach success for children with autism and returning them to behave normally. The results of a preliminary study on the two Autism Special Schools indicated that only 40% of teachers understood and applied the ABA method, while 60% barely know about the ABA method. In addition, both Autism Special Schools had adopted the ABA teaching method, but it was not in accordance with the theory. **Objective:** To identify the correlation between teacher's knowledge and the application of ABA learning method at Autism Special Schools in Yogyakarta. **Methods:** This research is a quantitative analytical research with cross sectional design. Data were collected using total sampling, namely 37 teachers at Autism Special Schools of FajarNugraha and Autism Special School of BinaAnggita. The data were processed and analyzed using Fisher's Exact with  $\alpha$  of 0.05 and a confidence level (CI) of 95%. **Results:** In regard to teacher's knowledge, out of 37 teachers, 33 teachers (89.2%) had good knowledge, 4 teachers (10.8%) had fair knowledge. In regard to the application of ABA method, 32 teachers (86.5%) had applied ABA method well and 5

teachers (13.5%) had applied ABA method fairly . The results of the analysis indicated p-value of 1.00 ( $> 0.05$ ). **Conclusion:** There is no significant correlation between teacher's knowledge and the application of ABA learning method at Autism Special Schools in Yogyakarta.

**Keywords:** Autism, Knowledge, Application of ABA method.

## PENDAHULUAN

Autis adalah gangguan perkembangan kompleks pada fungsi otak yang disertai dengan intelektual dan perilaku dalam rentang dan keparahan yang luas<sup>1</sup>. Gangguan perilaku anak autis bisa sangat aktif dan kurang aktif. Perilaku sangat aktif misalnya hiperaktif, melompat – lompat, lari ke sana-sini tak terarah, berputar – putar atau mengulang – ulang gerakan tertentu. Sedangkan perilaku kurang aktif seperti bengong, tatapan matanya kosong, bermain dengan monoton, kurang variatif dan biasanya dilakukan secara berulang – ulang<sup>2</sup>.

Prevalensi penyandang autis di dunia yaitu 6 diantara 1000 orang. Di Amerika Serikat empat kali lebih sering ditemukan pada anak laki – laki dibandingkan dengan anak perempuan dan lebih sering diderita anak – anak keturunan Eropa Amerika dibandingkan negara lain. Di Indonesia jumlah penderita autis diperkirakan mencapai 2,4 juta orang. Rasio anak autis tahun 2008 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 1 : 100. Pada tahun tersebut penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14 %. Jumlah penderita

autis di Indonesia diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahun. Di Provinsi D.I.Yogyakarta diperkirakan jumlah penderita autisme meningkat empat hingga enam orang setiap tahunnya. Hingga pada tahun 2009 diprediksi terdapat 200 penderita autis<sup>3</sup>.

Autis adalah salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya<sup>4</sup>. Pada kelas anak autis terdapat perbedaan yang sangat besar antara perkembangan anak yang satu dengan anak autis yang lain. Selain itu, perkembangan anak dalam salah satu mata pelajaran dengan perbedaan perkembangan dipengaruhi oleh kemampuan dari masing-masing anak. Perbedaan penggunaan metode dan media dalam pembelajaran anak autis, juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satu metode yang diberikan adalah metode ABA<sup>5</sup>.

*Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, telah dilakukan penelitian dan didesain khusus untuk anak dengan autis<sup>(6)</sup>. Metode ABA merupakan terapi yang digunakan pada anak-anakdengankurangnya berkemampuan

bahasa, sosial, akademis, dan kemampuan bantu diri. Metode ABA sangat baik digunakan pada anak dengan kebutuhan khusus. Sekalipun materi yang diberikan mungkin berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan individual dari setiap anak<sup>7</sup>. Pengetahuan guru sangat penting, guru merupakan orang terdekat setelah orang tua di rumah. Guru, selain menjadi seorang pendidik, juga menjadi orang tua kedua bagi anak autis. Jadi, dalam program pembelajaran, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat bagi anak autis salah satunya dengan metode pembelajaran ABA<sup>8</sup>.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita dan Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha pada tanggal 4 dan 5 Januari 2016, data jumlah guru di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita sebanyak 25 orang dan di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha sebanyak 13 orang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, didapatkan hasil bahwa dari 10 orang guru (5 orang guru dari Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha dan 5 orang guru dari Sekolah Khusus Autis Bina Anggita) yang diwawancarai di 2 sekolah hanya 40 % dari 10 orang guru yang memahami dan mengaplikasikan metode ABA seperti pengertian, tatalaksana dan cara penerapan metode ABA sedangkan 60

% hanya sekedar tahu tentang metode ABA dan penerapannya. Berdasarkan hasil observasi semua guru dari 2 sekolah sudah menerapkan metode pembelajaran ABA namun belum sesuai teori.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan guru dengan penerapan metode pembelajaran *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Sekolah Khusus Autis di wilayah Yogyakarta.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi non eksperimental *Analitik Kuantitatif* dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 Mei sampai 23 Mei 2016 di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha dan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

Populasi pada penelitian ini adalah guru yang mengajar di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha yang berjumlah 12 orang dan guru yang mengajar di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang berjumlah 25 orang berdasarkan data sekunder dari wakil kepala sekolah. Total populasinya adalah 37 orang. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan tehnik *total sampling* yang merupakan pengambilan sampel dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Sampel dalam

penelitian ini adalah guru dari Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha dan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang berjumlah 37 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner dan lembar observasi. Instrumen penelitian telah dilakukan uji validitas konten (*content validity*) dan dikonsultasikan pada (*Expert Judgement*) 2 dosen ahli keperawatan anak. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik *Fisher's Exact*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Guru Dengan Penerapan Metode Pembelajaran di Sekolah Khusus Autis di Wilayah Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman dan Jenis Kelamin Guru di Sekolah Khusus Autis di Wilayah Yogyakarta Pada Bulan Mei 2016

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur Guru (tahun)		
	a. Remaja akhir (17-25 tahun)	4	10,8
	b. Dewasa awal (26-35 tahun)	10	27,0
	c. Dewasa akhir (36-45 tahun)	13	35,1
	d. Pra lansia	9	24,3
	e. Lansia (> 60 tahun)	1	2,7
	<b>Jumlah</b>	37	100
2.	Tingkat Pendidikan		
	a. Tinggi		
	1) Diploma	2	5,4
	2) Sarjana	34	91,9
	3) Magister	1	2,7
	<b>Jumlah</b>	37	100
3.	Pengalaman		
	a. Baru ( $\leq 3$ tahun)	11	29,7
	b. Lama ( $> 3$ tahun)	26	70,3
	<b>Jumlah</b>	37	100
4.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	8	21,6
	b. Perempuan	29	78,4
	<b>Jumlah</b>	37	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar umur guru adalah dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 13 guru (35,1 %). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar pendidikan guru adalah sarjana sebanyak 34 guru (91,4 %). Berdasarkan pengalaman, sebagian besar pengalaman guru adalah lama sebanyak 26 guru (70,3 %). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 guru (78,4 %).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Guru di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha dan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

No	Kategori	Pengetahuan Guru	
		F	%
1.	Baik	33	89,2
2.	Cukup	4	10,8
Jumlah		37	100

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan guru adalah kategori baik sebanyak 33 orang guru (89,2 %).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Penerapan Metode ABA di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha dan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

No.	Kategori	Penerapan Metode ABA	
		F	%
1.	Baik	32	86,5
2.	Cukup	5	13,5
Jumlah		37	100

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar penerapan metode ABA responden adalah kategori baik sebanyak 32 orang (86,5 %).

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Antara Pengetahuan Guru Dengan Penerapan Metode ABA di Sekolah Khusus Autis di Wilayah Yogyakarta

Pengetahuan Guru	Penerapan Metode ABA				Total		CI (95 %)	p-value
	Baik		Cukup		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	28	84,8	5	15,2	33	89,2	1,000 - 1,00	
Cukup	4	12,5	0	0	4	10,8	1,361	
Jumlah	32	86,5	5	13,5	37	100		

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan analisis hubungan pengetahuan guru dengan penerapan metode ABA diperoleh hasil dari 37 responden (100

%), sebagian besar guru dengan pengetahuan dan penerapan metode ABA dalam kategori baik sebanyak 28 orang (84,8 %). Hasil uji caustatif *Chi Square* diperoleh hasil 0,403 dengan *p-value* 0,701 tetapi 3 cell (75 %) memiliki nilai *expected* < 5 (tidak memenuhi syarat uji *Chi Square*) maka hasil uji caustatif yang digunakan adalah uji Fisher's dengan nilai *p-value* 1,00 yang merupakan nilai *p-value* > 0,05.

Jadi hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan guru dengan penerapan metode pembelajaran ABA di Sekolah Khusus Autis di Wilayah Yogyakarta.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pengetahuan guru tentang metode ABA di Sekolah Khusus Autis di Wilayah Yogyakarta sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 33 guru (89,2%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Musthofa (2013) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penderita hipertensi dalam pencegahan stroke. Berdasarkan hasil penelitian Musthofa diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik yaitu sebanyak 21 orang (42 %).

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan maka

semakin tinggi pula pengetahuannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan dan tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya banyak pula pengetahuan yang dimilikinya<sup>9</sup>. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa semua guru mempunyai pendidikan tinggi (Diploma sebanyak 2 guru, Sarjana sebanyak 34 guru dan Magister sebanyak 1 guru) yaitu sebanyak 37 guru (100 %). Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya pengetahuan guru tentang metode ABA<sup>10</sup>. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang didapatkan.

Pengalaman juga dapat mempengaruhi pengetahuan guru tentang metode ABA. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar pengalaman guru yaitu lama (> 3 tahun) sebanyak 26 guru (70,3%). Pengetahuan seseorang bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, karena pengetahuan tidak hanya didapat dari bangku sekolah, namun pengetahuan lebih banyak diperoleh dari pengalaman, sehingga pengetahuan guru sebagian besar dalam kategori baik<sup>11</sup>.

Umur juga dapat mempengaruhi pengetahuan guru. Berdasarkan tabel 4.1

diketahui bahwa sebagian besar umur guru yaitu dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 13 guru (35,1 %). Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik, sehingga pengetahuan guru sebagian besar dalam kategori baik<sup>12</sup>.

Berdasarkan tabel 4.3 penerapan metode pembelajaran ABA di Sekolah Khusus Autis di Wilayah Yogyakarta sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 32 guru (86,5 %). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasirudin (2014) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penularan TB di Wilayah kerja Puskesmas Ngemplak Boyolali. Berdasarkan hasil penelitian Nasirudin, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku dalam kategori baik sebanyak 15 orang (55,6%). Penelitian lain yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2012) tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang stroke dengan perilaku pencegahan stroke pada klien hipertensi di Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian Santosa, diketahui bahwa

sebagian besar responden memiliki perilaku dalam kategori baik sebesar 92,1 %.

Terbentuknya penerapan metode ABA yang baik juga didukung oleh pengalaman responden yang cukup lama yaitu ada dari 2 guru yang sudah berpengalaman mengajar sejak tahun 1999. Dimana penerapan juga merupakan suatu perilaku dan perilaku muncul sebagai akibat reaksi insting bawaan dari berbagai stimulus yang dibentuk melalui pengalaman belajar. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan<sup>12</sup>, di mana salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya adalah faktor pengalaman<sup>10</sup>.

Berdasarkan hasil observasi penerapan metode ABA pada guru, sebagian besar sudah menerapkan metode ABA dengan baik misalnya satu guru mengajar untuk satu anak, sehingga saat guru mengajarkan metode ABA kepada anak autis, anak bisa lebih fokus pada gurunya, siswa yang berjumlah 13 dan guru yang berjumlah 12 orang di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha dan siswa yang berjumlah 40 orang dan guru yang berjumlah 25 orang Sekolah Khusus Bina Anggita dibagi menjadi tiga sesi kelas yaitu pagi, siang dan sore.

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.4 diketahui bahwa guru yang mempunyai pengetahuan baik sebagian besar mempunyai penerapan metode

ABA baik sebanyak 28 guru (84,8 %). Hasil analisa uji statistik menggunakan *Fisher's* pada penelitian antara pengetahuan dengan penerapan diperoleh nilai *p-value* sebesar 1,00 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), yang menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan guru dengan penerapan metode pembelajaran ABA di Sekolah Khusus Autis di Wilayah Yogyakarta. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Istanto (2016) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku tindakan *universal precaution* pada perawat di RSUD Kota Surakarta bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku tindakan *universal precaution* di RSUD Kota Surakarta dengan *p-value* 0,331. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sutio (2015) tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker payudara dengan perilaku sadari pada siswi di SMK YPKK 3 Sleman Yogyakarta bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker payudara dengan perilaku SADARI pada siswi di SMK YPKK 3 Sleman Yogyakarta dengan nilai *p-value* 0,389.

Penerapan metode ABA tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan namun

ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan metode ABA. Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama salah satunya yaitu faktor predisposisi yaitu sikap, kepercayaan, nilai-nilai, faktor demografi seperti ekonomi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman<sup>13</sup>. Walaupun secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan tetapi terbukti bahwa penerapan metode ABA lebih banyak disebabkan karena pengetahuan baik, sehingga pengetahuan baik memiliki peluang untuk penerapan metode ABA yang baik. Pada tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan guru dengan penerapan metode ABA dalam kategori baik sebanyak 28 guru (84,8 %) sedangkan kategori cukup sebanyak 4 guru (12,5%).

Tingkat pendidikan mempengaruhi penerapan metode ABA, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang mengimplementasikan pengetahuannya dalam berperilaku, dengan demikian tingkat pendidikan guru yang berpendidikan tinggi akan mempengaruhi penerapan metode pembelajaran ABA pada anak autisme<sup>14</sup>. Berdasarkan tabel 4.1 semua guru memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 37 guru (100 %). Hal ini didukung oleh penelitian Istanto (2016) tentang hubungan pengetahuan dan

sikap dengan perilaku tindakan *universal precaution* pada perawat di RSUD Kota Surakarta bahwa pendidikan perawat berpengaruh terhadap perilaku tindakan perilaku tindakan *universal precaution* pada perawat di RSUD Kota Surakarta.

Umur dapat mempengaruhi penerapan metode ABA, secara empiris umur berpengaruh terhadap bagaimana perilaku seorang individu, termasuk bagaimana kemampuannya untuk bekerja dalam organisasi, merespon stimulus yang dilancarkan oleh individu lainnya. Adanya persepsi bahwa semakin tua seseorang maka prestasi kerjanya akan semakin merosot karena faktor biologis alamiah, walaupun terkadang semakin meningkat umur seseorang maka kemampuannya semakin berkembang jauh lebih cepat dari yang lebih muda<sup>15</sup>. Berdasarkan tabel 4.1 dari kategori umur dewasa awal sampai lansia akhir sebagian besar umur guru adalah dari 26 tahun sampai 60 tahun yaitu sebanyak 33 orang (89,2%). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Istanto (2016) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku tindakan *universal precaution* pada perawat di RSUD Kota Surakarta bahwa dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan aspek psikis dan psikologis (mental). Pada aspek



psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa<sup>9</sup>.

Pengalaman juga dapat mempengaruhi penerapan metode ABA, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi dalam faktor predisposisi pengalaman salah satu bagian yang mempengaruhi perilaku<sup>13</sup>. Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar pengalaman guru adalah lama yaitu sebanyak 26 guru (70,3 %). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Istanto (2016) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku tindakan *universal precaution* pada perawat di RSUD Kota Surakarta bahwa ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik dari seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan perilaku sikap dan perilaku positif<sup>9</sup>.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat diambil kesimpulan, yaitu :

1. Pengetahuan guru di Sekolah Khusus Autis di Wilayah Yogyakarta sebagian besar termasuk dalam kategori baik sebanyak 33 guru (89,2 %).

2. Penerapan metode pembelajaran ABA di Sekolah Khusus Autis di Wilayah Yogyakarta sebagian besar termasuk dalam kategori baik sebanyak 32 gur (86,5 %).
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan guru dengan penerapan metode pembelajaran ABA di Sekolah Khusus Autis di Wilayah Yogyakarta.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Wong, D. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong. Edisi 6*. Jakarta: EGC
2. Hartomo. (2013). *Deteksi Penyakit Anak dan Pengobatannya*. Jakarta: Platinum
3. Puspaningrum, C. (2010). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Terapi Anak Autis Di Yogyakarta*. Diunduh tanggal 20 Januari 2016 jam 15:53 WIB
4. Reefani, N.H. (2013). *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium
5. Astutik, P.I. (2010). "*Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) dengan Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas II di SDLB Autis Harmony Surakarta*". *Skripsi*. Di Publikasikan. Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

6. Hasdinah, HR. (2013). *Autis Pada Anak: Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
7. Handoyo. (2008). *Autisma*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
8. Smart, A. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati
9. Mubarak, et al. (2007). *Promosi Kesehatan : Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
10. Wawan & Dewi. (2011). *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
11. Siregar. (2007). *Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengetahuan*. Jakarta: Salemba Medika
12. Notoatmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
13. Priyoto. (2014). *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
14. Ulfany, D.H., Derajat, M & Yayuk, F.B. (2011). *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dan Kesehatan Masyarakat Kaitan Dengan Masalah Gizi Underweight Stunted Dan Wasted Si Indonesia: Pendekatan Ekologi Gizi : Jurnal Gizi Dan Pangan*.  
<http://indeks.php/jgizipangan/article/view/1>. Diakses 17 Juni 2014
15. Sopiah. (2008). *PerilakuOrganisasional*. Yogyakarta: AndiOffset